

KAJIAN INDEKS KEBAHAGIAAN KOTA SEMARANG TAHUN 2016

Dyah Maya Nihayah¹⁾; Avi Budi Setiawan²⁾;
Phany Inneke Putri³⁾; Evi Widowati⁴⁾

^{1,2,3)}Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi; ⁴⁾Jurusan IKM
Universitas Negeri Semarang, Semarang

Email: dyah_maya@mail.unnes.ac.id

Abstract

Happiness is something felt and perceived differently by each person, because the measurement of happiness is a subjective thing. Semarang see economic growth tend to fluctuate over the last 5 years and the highest decline in 2009 amounted to 5.34%. But in 2010 and then increased growth with the economic growth rate of 5.87%. However, the high economic growth of Semarang leaving a gap issues such as poverty and other social problems. The study aims to assess the public happiness index Semarang. This research is a study where the data sources obtained from a number of 404 samples taken by the method of two stages stratified random sampling. There are ten domains / variables essential that reflect the level of happiness of the individual, include: (1) health, (2) education, (3) household income, (4) the environment and security, (5) the family harmony, (6) social relations , (7) the availability of free time, (8) Home and assets, (9) affection, and (10) the joy of life. The results showed that the happiness index of Semarang residents amounted to 71.55 on a scale of 0- 100. This means that if the value is closer to 100 scale, it shows the level of life is the happier and vice versa. Of the 10 variables has been calculated, Family Harmony Perception variables have the greatest contribution to the value of 77.35. While variable Education has the smallest contribution to the index value of 61.34.

Keywords: index, happiness, city, Semarang

Abstrak

Kebahagiaan merupakan suatu hal yang dirasakan dan dipersepsikan secara berbeda oleh setiap orang, karena itu pengukuran kebahagiaan merupakan hal yang subyektif. Melihat pertumbuhan ekonomi Kota Semarang yang cenderung fluktuatif selama 5 tahun terakhir dan penurunan yang paling tinggi pada tahun 2009 sebesar 5,34%. Namun pada tahun 2010 kemudian mengalami peningkatan pertumbuhan dengan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 5,87%. Namun tingginya pertumbuhan ekonomi Kota Semarang meninggalkan celah permasalahan seperti kemiskinan dan masalah sosial lainnya. Maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji indeks kebahagiaan masyarakat Kota Semarang. Penelitian ini merupakan suatu kajian dimana sumber data diperoleh dari sejumlah 404 sampel yang diambil dengan metode two stages stratified random sampling. Ada sepuluh domain/variabel yang esensial yang merefleksikan tingkat kebahagiaan individu, meliputi : (1) kesehatan, (2) pendidikan, (3) pendapatan rumah tangga, (4) lingkungan dan keamanan, (5) keharmonisan keluarga, (6) hubungan sosial, (7) ketersediaan waktu luang, (8) rumah dan aset, (9) afeksi, dan (10) kebahagiaan hidup. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa indeks kebahagiaan warga Kota Semarang sebesar 71,55 pada skala 0- 100. Artinya apabila nilainya semakin mendekati skala 100, maka menunjukkan tingkat kehidupan yang semakin bahagia dan sebaliknya. Dari 10 variabel yang sudah dihitung, variabel persepsi

keharmonisan keluarga memiliki kontribusi terbesar dengan nilai 77,35. Sementara variabel pendidikan memiliki kontribusi terkecil dengan nilai indeks sebesar 61,34.

Kata Kunci : indeks, kebahagiaan, kota, Semarang

Pendahuluan

Salah satu tujuan pembentukan pemerintahan Negara Indonesia adalah untuk memajukan kesejahteraan umum. Namun terdapat keterbatasan indikator dalam mempresentasikan tingkat kesejahteraan masyarakat, kemajuan pembangunan yang selama ini lebih banyak dilihat dari indikator ekonomi, seperti : pertumbuhan ekonomi dan penurunan kemiskinan dinilai belum cukup untuk menggambarkan tingkat kesejahteraan yang sesungguhnya

Tingkat kesejahteraan masyarakat sebenarnya dapat diukur dengan dua cara, yaitu 1) menggunakan standar yang sama (indikator objektif) dan 2) menggunakan standar yang tidak sama (indikator subjektif). Salah satu

indikator kesejahteraan yang mengukur capaian berdasarkan standar yang tidak sama untuk masing-masing individu adalah indeks kebahagiaan. Pengukuran indeks kebahagiaan dikenal sebagai pengukuran yang bersifat 'beyond GDP'.

Seiring dengan meningkatnya kesadaran negara akan pentingnya aspek-aspek nonekonomi yang selama ini justru terpinggirkan dalam konsepsi PDB, kemudian muncul pendekatan GNH (*Gross National Happiness*) yang digagas oleh negara Bhutan sebagai sebuah terobosan spektakuler dalam menghitung konsep kesejahteraan negaranya. Bhutan inilah yang kemudian menjadi acuan dalam penyusunan indeks kebahagiaan di banyak negara lainnya termasuk Indonesia.



PDRB Menurut Pengeluaran Kota Semarang , 2014

Sumber :

Gambar 1
Perkembangan PDRB Per Kapita Kota Semarang 2010-2014

Konsep GNH diukur dari sembilan aspek kebahagiaan bangsa, yaitu: ketenangan psikologis,

kesehatan, pendidikan, penggunaan waktu, ketahanan dan keragaman budaya, tata kelola pemerintahan,

vitalitas komunitas, ketahanan dan keragaman lingkungan hidup, dan standar hidup. Sementara pertumbuhan ekonomi merupakan indikator ekonomi yang bisa memperlihatkan gambaran keberhasilan suatu pembangunan ekonomi. Secara umum pertumbuhan ekonomi Kota Semarang berada pada kisaran yang sama dengan pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah. Walaupun terlihat agak sedikit melambat pada kurun tiga tahun terakhir.

Pembangunan manusia merupakan salah satu indikator terciptanya pembangunan yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi. Untuk mengukur mutu modal manusia, *United Nations Development Program* (UNDP) mengenalkan konsep mutu modal manusia yang diberi nama *Human Development Index* (HDI) atau Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Tingkat pembangunan manusia mencerminkan kemampuan penduduk dalam menyerap dan mengelola sumber-sumber pertumbuhan ekonomi, baik kaitannya dengan teknologi maupun terhadap kelembagaan sebagai sarana penting untuk mencapai pertumbuhan ekonomi. (Devaraj dkk, 2014).

Menurut BPS Kota Semarang Tahun 2015, perkembangan IPM Kota Semarang dari tahun 2010 sampai 2014 mengalami fluktuatif. Pada tahun 2010, IPM Kota Semarang sebesar 79,96; lalu menurun pada tahun 2011 menjadi 77,58; namun setelah tahun

2012 terus mengalami peningkatan sampai 2014 sebesar 79,24 dan pada 2015 mencapai 80,23. Adapun nilai Indeks Pembangunan Gender (IPG) merupakan indeks pencapaian kemampuan dasar pembangunan manusia, yang pada prinsipnya sama seperti IPM, hanya saja data yang ada dipilah antara laki-laki dan perempuan. IPG digunakan untuk mengetahui kesenjangan pembangunan manusia antara laki-laki dan perempuan.

Pada kurun waktu 2010–2015 capaian IPG Kota Semarang cenderung mengalami kenaikan, dari tahun 2010 sebesar 92,66% menjadi 95,60% pada tahun 2015 (BPS Kota Semarang, 2015). Capaian IPG Kota Semarang Tahun 2014 jika dilihat dari indikator komposit pembentuknya, terlihat bahwa perempuan unggul di dua indikator komposit yaitu Angka Harapan Hidup dan Angka Harapan Lama Sekolah. Sementara dua indikator komposit lainnya diungguli oleh laki-laki, yaitu Angka Rata-rata Lama Sekolah dan Pengeluaran.

Kondisi ini memperlihatkan bahwa perempuan dalam memperoleh manfaat pembangunan di bidang pendidikan dan perekonomian cenderung lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki, sehingga perlu upaya-upaya yang dilakukan pemerintah agar hasil pembangunan dapat dirasakan secara merata oleh laki-laki dan perempuan. Untuk melihat secara lengkap indikator komposit pembentuk IPG, dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 1
Capaian Indikator Komposit IPG Kota Semarang Tahun 2014

No.	Indikator Komposit IPG	Capaian	
		Laki - Laki	Perempuan
1.	Angka Harapan Hidup (tahun)	75.15	79.11
2.	Harapan Lama Sekolah (tahun)	14.07	13.91
3.	Rata – rata Lama Sekolah (tahun)	10.99	9.62
4.	Pengeluaran (ribu rupiah)	14.42	12.68

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2015

Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) merupakan indeks komposit yang tersusun dari beberapa variabel yang mencerminkan tingkat keterlibatan perempuan dalam proses pengambilan keputusan dalam bidang politik dan ekonomi. Pada tahun 2010

capaian IDG Kota Semarang adalah sebesar 63,46% dan terus mengalami peningkatan sampai dengan tahun 2015 mencapai sebesar 76,08%, seperti terlihat pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2
Perkembangan Indeks Pemberdayaan Gender Kota Semarang Tahun 2010 - 2015

Wilayah	Nilai IDG					
	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Kota Semarang	63.46	64.48	66.61	70.62	75.58	76.08

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Semarang , 2015

Penduduk miskin di Kota Semarang dalam enam tahun terakhir menunjukkan kondisi yang fluktuatif. Ini dapat dilihat dari tingkat kemiskinan Kota Semarang pada tahun 2014 sebesar 4,90%, mengalami penurunan dari tahun 2013 yang sebesar 5,25%, sedang pada tahun 2012 adalah sebesar 5,13%. Kondisi tahun 2012 sebetulnya sudah menurun

sangat baik jika dibandingkan dengan tahun 2011 sebesar 5,68%. Dan data terakhir di tahun 2015 adalah sebesar 5,04 %. Sementara itu kondisi tahun 2011 menunjukkan tingkat kemiskinan paling jika dibandingkan dengan 6 tahun lainnya. Perkembangan tingkat kemiskinan Kota Semarang dapat dilihat pada tabel.

Tabel 3
Kemiskinan di Kota Semarang Tahun 2012 - 2014

Indikator Kemiskinan	Indikator Kemiskinan		
	2012	2013	2014
Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/ Bulan)	297.848	328.271	348.824
Jumlah Penduduk Miskin (Jiwa)	83.346	86.734	84.640

Sumber : BPS Kota Semarang 2014

Jumlah penduduk miskin di Kota Semarang dari tahun 2012 hingga 2014 mengalami fluktuatif. Tabel 3 juga menjelaskan bahwa garis kemiskinan di Kota Semarang tahun 2014 yaitu Rp348.824,- dan jumlah penduduk yang memiliki pendapatan di bawah garis kemiskinan tersebut sebanyak 84.640 jiwa. Terdapat fakta pertumbuhan ekonomi Kota Semarang yang tinggi namun meninggalkan celah permasalahan. Maka penelitian ini memiliki maksud untuk mengkaji indeks kebahagiaan masyarakat Kota Semarang, mengingat tingginya tingkat

perekonomian belum menjamin bahwa indeks kebahagiaan akan tinggi pula. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui gambaran indeks kebahagiaan (IK) masyarakat di Kota Semarang secara keseluruhan
2. Mengetahui seberapa besar perbedaan indeks kebahagiaan (IK) antar masyarakat di Kota Semarang berdasarkan tingkat pendidikan, jenis kelamin, status pernikahan, pendapatan, dan lama tinggal.

Metode Penelitian

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode kuesioner dan wawancara untuk mendapatkan data primer. Adapun variabel yang dipakai pada penelitian IK di Kota Semarang ini diadopsi dari penelitian IK dari Kota Bandung. Adapun komponen yang akan diukur merefleksikan tingkat kebahagiaan individu meliputi beberapa variabel - variabel antara lain; (1). pendapatan rumah tangga yang merepresentasikan pekerjaan & pendapatan individu, (2). kondisi rumah & aset, (3). pendidikan, (4). kesehatan, (5). keharmonisan keluarga, (6). hubungan sosial, (7). ketersediaan waktu luang, (8). kondisi lingkungan & keamanan, (9) afeksi yang merepresentasikan indikator keinginan/harapan yang sudah tercapai & kepuasan hidup, (10). kebahagiaan hidup.

Indeks kebahagiaan merupakan indeks komposit yang diukur secara tertimbang dan mencakup indikator kepuasan individu terhadap sepuluh domain/variabel yang esensial. Bobot tertimbang setiap variabel terhadap indeks kebahagiaan dihitung secara proporsional berdasarkan sebaran data dengan teknik analisis faktor. Pengukuran indeks kebahagiaan dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

(<https://portal.bandung.go.id/storage/ko-nten-lama/download/metodologi-pengukuran-indexs-kebahagiaan.pdf>)

1. Penghitungan penimbang setiap variabel. Penimbang bagi setiap variabel ini dihitung berdasarkan nilai *loading factors variable* tersebut dan nilai *rotation sums of squared loading (% of variance)* pada faktor yang terbentuk.
2. Pengukuran indeks setiap individu. Hasil pengukuran penimbang terstandarisasi tersebut digunakan sebagai pengali terhadap

nilai jawaban responden setiap konstruk.

3. Pengukuran indeks agregat. Pengukuran indeks kepuasan hidup agregat dilakukan dengan cara menghitung rata-rata nilai indeks setiap individu.
4. Pengukuran indeks kepuasan hidup. Hasil pengukuran indeks pada tahap 3 sebelumnya memiliki skala 1 sampai dengan 10. Untuk memudahkan interpretasi lebih lanjut, maka dilakukan penyetaraan skala indeks dari skala 1-10 menjadi 0-100. Indeks hasil perubahan skala dengan menggunakan konstruksi tersebut tidak mengubah posisi individu. Hal ini berarti, ranking indeks sebelum dan setelah perubahan skala tidak berubah.

Sementara itu, indeks kebahagiaan (IK) diukur menggunakan data primer hasil survei. Survei dengan teknik wawancara langsung terhadap kepala keluarga atau pasangannya. Teknik sampling yang digunakan yaitu penarikan sampel dua tahap berstrata (*two stages stratified random sampling*), yaitu pertama, menetapkan jumlah sampel per kecamatan secara proporsional. Kedua memilih responden secara acak di setiap kecamatan berdasarkan persentase responden. Berdasarkan penghitungan rumus Slovin diketahui jumlah sampel yang akan diteliti sebanyak 404 orang dengan kriteria 404 orang ini diupayakan adalah kepala rumah tangga sebagai individu.

Oleh karena Kota Semarang memiliki tipologi yang cukup heterogen. Maka penelitian ini akan difokuskan pada empat kecamatan berdasarkan pertimbangan lokasi dan kontur wilayah. Berikut pembagian sampel di empat kecamatan (Tabel 4).

Tabel 4
Sebaran Sampel Per Kecamatan

No.	Kecamatan	Jumlah	Sebaran
1.	Semarang Tengah (mewakili wilayah pusat perkotaan)	69.848	55
2.	Semarang Utara (mewakili wilayah pesisir)	143.436	112
3.	Pedurungan (mewakili wilayah pinggiran)	202.914	159
4.	Gunungpati (mewakili wilayah pegunungan)	91.241	78
Jumlah sampel			404

Hasil dan Pembahasan

Latar Belakang Pendidikan

Tingkat pendidikan turut menentukan kebahagiaan seseorang. Menurut Chen (2012), individu yang

menerima pendidikan yang lebih tinggi akan memiliki jaringan sosial yang lebih luas serta keterlibatan yang lebih besar dengan dunia luar. Hasil observasi 404 orang responden terlihat pada Tabel 5.

Tabel 5
Tingkat Pendidikan Responden

Jenjang	Orang	%	Jenjang	Orang	%
Tidak tamat SD	14	3,5	Diploma II	2	0,5
SD	49	12,1	Diploma III	42	10,4
SMP	54	13,4	Diploma IV/SI	60	14,9
SMA	160	39,6	S2/S3	12	3,0
Diploma I	11	2,7	Jumlah	404	100

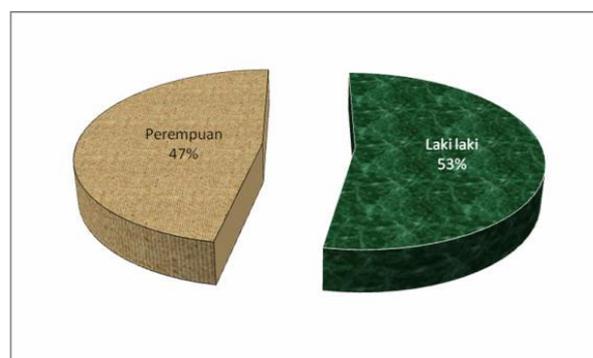
Sumber: Data primer diolah

Tabel 5 memperlihatkan bahwa ada lebih dari 53% responden memiliki tingkat pendidikan menengah ke atas. Ini ditunjukkan dari 404 orang responden, ada 215 orang mengenyam pendidikan SMA sampai D3. Artinya, dengan tingkat pendidikan ini lulusan jenjang pendidikan ini sudah termasuk ke dalam tenaga kerja terampil (*skilled labor*). Sementara untuk *high skilled labor*, lebih dari 17,9% responden yang memiliki tingkat pendidikan S1 dan S2.

Jenis Kelamin

Secara umum, indeks kebahagiaan penduduk perempuan lebih tinggi dibanding laki-laki. Pengukuran indeks kebahagiaan berdasarkan jenis kelamin berbeda antar provinsi tiap tahun tergantung dari sebaran jenis kelamin penduduk di wilayah tersebut. Di Kota Semarang,

sebaran jenis kelamin dari responden dapat dilihat pada Gambar 2 yang memperlihatkan sebaran gender 404 responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 53% dan perempuan sebanyak 47%.

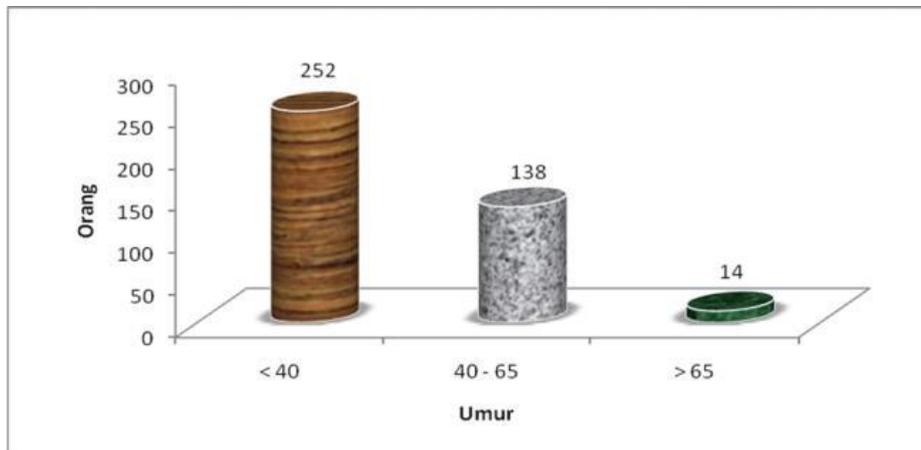


Gambar 2
Jenis Kelamin Responden

Umur

Kebahagiaan biasanya dicapai pada usia mapan. Pendapat ini mungkin saja benar. Usia mapan adalah usia di mana seseorang sudah memiliki pekerjaan tetap dengan jabatan yang

cukup tinggi dan sudah berkeluarga. Kemapanan ini umumnya dicapai pada usia sekitar 40 tahun. Sebaran responden berdasarkan umur terlihat pada Gambar 3.

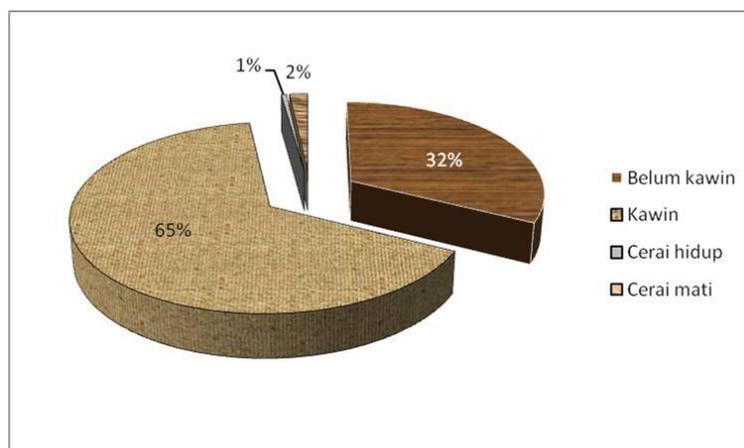


Gambar 3
Sebaran Umur Responden

Pada Gambar 3 terlihat bahwa ada 138 orang (34,2%) penduduk berumur 40-65 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa banyak responden penelitian yang berada pada usia kemapanan. Sementara usia di bawah 40 orang ada 252 orang (62,4%) dan usia non produktif, yaitu usia di atas 65 tahun, hanya ada 5,56%.

Status Pernikahan

Menikah memiliki seribu satu manfaat dan menyehatkan (Takariawan, 2015). Karena banyaknya manfaat pernikahan itulah yang memungkinkan untuk memberikan tambahan kebahagiaan pada semua orang yang melakukannya.



Gambar 4
Status Pernikahan Responden

Gambar 4 memperlihatkan bahwa dari 404 orang responden, ada 131 (32%) berstatus masih lajang, selanjutnya ada 264 orang (65%) yang sudah menikah dan 3% berstatus cerai,

baik (cerai hidup dan cerai mati). Temuan yang menarik tentang status pernikahan dalam menentukan tingkat kebahagiaan ini terlihat dari penelitian indeks kebahagiaan di

Jakarta. Penelitian oleh BPS DKI Jakarta (Ariyanti, 2015) menemukan bahwa kelompok masyarakat dengan status menikah kadar kebahagiaannya lebih tinggi yaitu dengan indeks kebahagiaan sebesar 69,32.

Indeks Kebahagiaan Kota Semarang

Berdasarkan hasil penghitungan, diketahui bahwa indeks kebahagiaan (IK) Kota Semarang tahun 2016

adalah sebesar 71,55. Apabila dilihat dari masing-masing aspek kehidupan esensial yang secara substansi dan bersama-sama merefleksikan tingkat kebahagiaan individu, ternyata masing-masing aspek kehidupan tersebut memiliki besaran kontribusi yang berbeda-beda terhadap indeks kebahagiaan. Secara lengkap hasil perhitungan masing-masing variabel dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6
Indeks Kebahagiaan Menurut Variabel-Variabel

No	Variabel	Indeks
1	Kesehatan	69,22
2	Pendidikan	61,34
3	Pendapatan Rumah tangga	68,73
4	Lingkungan dan Keamanan	74,21
5	Keharmonisan Keluarga	77,35
6	Hubungan Sosial	74,36
7	Waktu Luang	71,24
8	Rumah & Aset	70,06
9	Afeksi	72,55
10	Kebahagiaan Hidup	76,35
indeks kebahagiaan total		71,55

Sumber: Data Primer Diolah

Dari Tabel 6 diketahui bahwa indeks kebahagiaan warga Kota Semarang sebesar 71,55 pada skala 0-100. Artinya semakin tinggi nilai indeks (mendekati skala 100), menunjukkan tingkat kehidupan yang semakin bahagia, demikian pula sebaliknya, semakin rendah nilai indeks maka penduduk wilayah tersebut semakin tidak bahagia. Nilai Kota Semarang ini lebih tinggi dibandingkan indeks kebahagiaan Kota Bandung (70,60) dan DKI Jakarta (69,21) yang pelaksanaan survei-nya dilaksanakan tahun 2015 serta Provinsi Nusa Tenggara Barat (69,28) dan Provinsi Jambi (70,10) dengan survei yang dilaksanakan tahun 2014.

Variabel yang memberikan

kontribusi tertinggi adalah variabel keharmonisan keluarga dengan indeks sebesar 77,35. Kondisi ini menunjukkan bahwa kehidupan keluarga yang cenderung baik, damai, jauh dari pertengkaran, kompak dan saling mendukung dalam menjalani kehidupan sehari-hari maupun menghadapi segala permasalahan serta memiliki waktu yang cukup untuk melakukan kegiatan bersama keluarga menjadi aspek yang paling dominan bagi warga Kota Semarang dalam menilai kebahagiaan. Variabel yang memiliki kontribusi terbesar ke dua adalah persepsi tentang kebahagiaan hidup (76,35). Variabel yang memberikan kontribusi tertinggi ketiga adalah aspek sosial dengan nilai 74,36. Sementara variabel

yang memiliki kontribusi paling rendah adalah pendidikan sebesar 61,34. Disusul aspek pendapatan rumah tangga dengan nilai indeks 68,73. Kesehatan menempati peringkat ketiga paling rendah dengan nilai indeks besar 69,22.

Dari hasil perhitungan IK Kota Semarang pada Tabel 6. juga terlihat bahwa ternyata perhitungan IK yang bersifat nonekonomi (*immaterial*) lebih dominan dibandingkan yang bersifat material. Ini ditunjukkan dari nilai variabel ekonomi seperti : pendidikan, kesehatan dan pendapatan rumah tangga dengan nilai IK lebih kecil dibandingkan dengan nilai variabel yang bersifat persepsi dan afeksi, seperti: variabel keharmonisan keluarga, keamanan dan lingkungan, waktu luang, sosial, dan lain sebagainya.

Indeks Kebahagiaan (IK) Tiap Variabel

a) Indeks Kebahagiaan Menurut Jenis Kelamin

Penghitungan indeks kebahagiaan juga dilihat berdasarkan jenis kelamin. Dari hasil penghitungan

diketahui bahwa secara subyektif laki-laki lebih bahagia dibandingkan perempuan. Indeks kebahagiaan untuk laki-laki adalah 72,07 dan perempuan 70,97 dengan skala 0-100. Nilai IK berdasarkan jenis kelamin Kota Semarang sama dengan nilai IK Kota Bandung tahun 2015 dimana nilai IK laki-laki (71.02) lebih tinggi dibandingkan nilai IK perempuan (71,01). Kondisi ini menunjukkan bahwa ternyata laki-laki lebih *happy* daripada perempuan. Salah satu penyebabnya dimungkinkan karena kondisi psikologis perempuan yang relatif lebih rentan mengalami stres karena memiliki banyak beban ganda yaitu selain harus mencari nafkah/juga harus bekerja untuk keluarganya juga memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam mengurus urusan domestik rumah tangga.

b) Indeks Kebahagiaan Menurut Status Perkawinan

Berdasarkan hasil penghitungan juga diketahui indeks kebahagiaan warga Kota Semarang menurut status perkawinan (Tabel 7).

Tabel 7
Indeks Kebahagiaan Berdasarkan Status Perkawinan

No	Status Perkawinan	Indeks Kebahagiaan
1	Belum Kawin	70,31
2	Kawin	72,23
3	Cerai Hidup	67,60
4	Cerai Mati	69,54

Sumber: data primer diolah

Tabel 7 memperlihatkan bahwa warga Kota Semarang yang berstatus sudah menikah adalah yang paling bahagia dengan IK sebesar 72,23. Sedangkan yang belum menikah atau berstatus lajang memiliki IK sebesar 70,31. Warga Kota Semarang yang cerai hidup adalah yang paling tidak bahagia dengan indeks sebesar 67,60 disusul cerai mati dengan nilai indeks sebesar 69,54. Kondisi ini sejalan

dengan hasil survei indeks kebahagiaan di beberapa daerah lain seperti: di Bandung, DKI Jakarta, Nusa Tenggara Barat dan Jambi.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa IK bagi orang yang telah menikah ternyata adalah yang tertinggi dibandingkan yang berstatus lajang atau cerai. Hal ini mengindikasikan bahwa status pernikahan sangat menentukan dalam

menggambarkan kebahagiaan seseorang. Kebahagiaan seseorang yang dikontribusi dari status pernikahan ini, disebabkan aspek psikologis yang muncul pada orang yang telah menikah berupa ketenangan psikologis karena merasa mempunyai seseorang/ pasangan yang selalu mendukung, membantu dan menemani dalam menjalani hidupnya juga adanya perasaan telah meraih salah satu kesuksesan yang besar dalam hidupnya serta pandangan positif yang sangat dipengaruhi unsur budaya yaitu berupa pandangan yang jauh lebih terhormat dimasyarakat pada orang yang telah menikah.

Selain itu, hasil perhitungan IK berdasarkan status pernikahan juga memberikan informasi bahwa perceraian telah membuat seseorang kehilangan sangat banyak kebahagiaan. Hal ini terlihat dari nilai IK kelompok yang berstatus cerai hidup nilainya paling kecil (67,60). Bahkan nilai IK kelompok ini lebih rendah dibandingkan dengan kelompok orang

yang belum menikah. Bisa jadi ini diakibatkan karena berbagai tekanan psikis dan sosial yang dihadapi oleh orang yang cerai hidup, termasuk beban ekonomi serta pandangan negatif atau stigma dari masyarakat terhadap status tersebut. Tekanan psikis pada status cerai hidup ini dirasa cukup besar karena selain terpisah dari pasangan dan keluarganya, muncul juga perasaan malu dan perasaan gagal dalam membina suatu hubungan yang dianggap sakral dalam masyarakat Indonesia pada umumnya.

c) Indeks Kebahagiaan Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan

Pada penelitian ini juga dihitung besaran indeks kebahagiaan berdasarkan tingkat pendidikan yang ditamatkan. Tabel 8 menunjukkan besaran indeks kebahagiaan warga Kota Semarang berdasarkan pendidikan yang ditamatkan.

Tabel 8
Indeks Kebahagiaan Menurut Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	Indeks Kebahagiaan
1	Tidak tamat SD	66,36
2	SD	69,20
3	SMP	72,78
4	SMA	70,88
5	D1	71,30
6	D2	6
7	D3	72,59
8	D4/S	73,94
9	S2,S3	75,72

Sumber: data primer diolah

Berdasarkan Tabel 8 diketahui bahwa penduduk yang paling berbahagia adalah yang memiliki latar belakang pendidikan paling tinggi, yakni S2 dan S3. Hal itu terlihat dari

nilai IK untuk kategori pendidikan ini sebesar 75,72. Selanjutnya disusul lulusan S1 menjadi yang paling bahagia kedua dengan indeks sebesar 73,94. Kelompok masyarakat yang paling

bahagia ke tiga adalah lulusan SMP dengan indeks sebesar 72,78 dan lulusan D3 sebesar 72,59.

Kelompok masyarakat yang paling kurang bahagia berdasarkan tingkat pendidikan adalah yang tidak tamat SD. Nilai IK pada kelompok ini sebesar 66,36 disusul lulusan D2 dengan nilai indeks 68,08. Adapun lulusan SD menjadi yang paling kurang bahagia dengan urutan ke tiga yaitu dengan nilai indeks 69,20.

Dari data di atas secara umum dapat terlihat fenomena yang cukup menarik yaitu bahwa semakin tinggi pendidikan maka orang tersebut memiliki kecenderungan makin bahagia. Aspek pendidikan menjadi penting karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka kecenderungan untuk mencari pekerjaan dengan pendapatan yang lebih tinggi semakin besar karena pendapatan yang tinggi berkorelasi positif dengan kebahagiaan seseorang. Pusat Studi Kependudukan UGM

(2015) menginformasikan bahwa variabel duniawi lain yang selama ini sering dicibir oleh penceramah bukan sebagai sumber kebahagiaan, ternyata berkorelasi positif dengan tingkat kebahagiaan seseorang. Artinya, kemakmuran duniawi lebih mendekati seseorang pada kebahagiaan yang ukurannya lebih dari sekadar sejumlah indikator material. Selain itu pendidikan yang semakin tinggi membuat orang cenderung lebih dihormati dimasyarakat dan cenderung memiliki peluang yang lebih tinggi dalam menduduki jabatan yang strategis baik pada sektor formal/pekerjaan ataupun pada kehidupan di masyarakat.

d) Indeks Kebahagiaan Berdasarkan Usia

Dalam penelitian ini kelompok usia dibagi ke dalam enam kelas usia dengan rentang usia 10 tahun. Berikut pada Tabel 9 disajikan nilai indeks kebahagiaan masyarakat Kota Semarang berdasarkan usia.

Tabel 9
Indeks Kebahagiaan Menurut Usia

No	Usia	Indeks Kebahagiaan
1	<25	70,63
2	26-35	73,39
3	36-45	70,16
4	46-55	71,98
5	56-65	72,03
6	>65	72,75

Sumber: data primer diolah

Berdasarkan Tabel 9 diketahui bahwa kelompok masyarakat dengan rentang usia 26-35 tahun adalah yang paling bahagia (73,39). Kondisi ini dapat terjadi karena beberapa hal, antara lain: pertama, umumnya pada kelompok usia ini seseorang baru memperoleh pekerjaan dan mendapatkan gaji yang layak sehingga persepsi pendapatan pada kelompok ini termasuk tinggi. Kedua, tingkat kebosanan pada pekerjaan dan

lingkungan sosial belum besar. Ketiga, masyarakat pada kelompok usia ini belum memiliki masalah yang terlalu kompleks dalam hidupnya, dimana sebagian besar hanya berkuat pada masalah awal pernikahan, anak-anak yang masih kecil serta belum banyak muncul keluhan kesehatan.

Adapun kelompok masyarakat pada usia 36-45 tahun adalah kelompok yang paling kurang bahagia. Kondisi ini disebabkan karena tingginya beban

kerja sekaligus beban ekonomi pada rentang usia ini. Umumnya, apabila bekerja disektor formal, kelompok usia ini sedang merasakan puncak karir dimana kondisi ini membuat seseorang lebih banyak menghabiskan waktunya untuk menyelesaikan tugas pekerjaannya dan selalu berusaha untuk mempertahankan bahkan selalu berambisi untuk dapat menaikan posisi/jabatannya dalam pekerjaan. Selain itu, tingginya kebutuhan ekonomi yang menjadi beban yang harus ditanggung menjadi penyebab nilai Indeks Kebahagiaan pada golongan masyarakat pada rentang usia ini menjadi yang paling rendah. Selain itu, biasanya orang-orang kelompok usia ini memiliki anak yang beranjak remaja yang membutuhkan biaya pendidikan dan biaya sosial yang cukup besar.

Ada perbedaan nilai indeks kebahagiaan berdasarkan usia di Kota Semarang dengan kota lainnya. Jika di Kota Semarang, kelompok usia antara 26- 35 nilai IK nya tertinggi, di kota lainnya yaitu DKI Jakarta dan Bandung, Nilai IK tertinggi berada pada kelompok usia di atas 64 tahun. Pada masyarakat kelompok usia ini nilai sosial dan afeksi memiliki kontribusi yang besar. Hal ini dikarenakan yang masuk

kelompok usia ini kebanyakan adalah pensiunan yang telah melewati puncak karir, kematangan psikologis dan anak yang telah siap hidup mandiri. Hasil perhitungan IK berdasarkan usia di Kota Semarang, sejalan dengan perhitungan di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Temuan di NTB memperlihatkan bahwa nilai IK berdasarkan kelompok usia < 24 tahun nilainya 69,86 skala 100. Sementara yang kelompok > 65 tahun nilainya sebesar 66,08.

e) Indeks Kebahagiaan Berdasarkan Lama Menetap di Kota Semarang

Lamanya menetap di Kota Semarang memberikan indikasi seseorang tersebut mengenal lingkungan dengan baik atau tidak. Semakin lama menetap, maka dimungkinkan orang tersebut makin mengenal lingkungan fisik dan sosial nya. Berangkat dari hal tersebut maka pengukuran Indeks Kebahagiaan juga melakukan analisis perbandingan berdasarkan lamanya waktu menetap di Kota Semarang . Berikut disajikan tabel 10 indeks kebahagiaan berdasarkan lamanya waktu menetap di Kota Semarang.

Tabel 10
Indeks Kebahagiaan Menurut Lama Menetap di Kota Semarang

No	Lama menetap	Indeks Kebahagiaan
1	<10	71,25
2	11-20	71,00
3	21-30	73,93
4	31-40	70,01
5	>40	70,44

Sumber: data primer diolah

Berdasarkan Tabel 10 diketahui bahwa kelompok masyarakat yang paling bahagia adalah yang telah menetap selama 21-30 tahun dengan nilai indeks sebesar 73,93. Adapun kelompok masyarakat yang paling bahagia selanjutnya adalah yang telah

menetap selama kurang dari sepuluh tahun dengan nilai indeks sebesar 71,25. Kelompok masyarakat yang paling kurang bahagia adalah yang telah tinggal selama 31-40 tahun dengan nilai indeks sebesar 70,01.

f) Indeks Kebahagiaan Berdasarkan Lokasi Tinggal

Penelitian ini menggunakan teknik *sampling* dan menghasilkan empat kecamatan yang akan diteliti, yaitu: Semarang Tengah, Pedurungan, Semarang Utara, dan Gunungpati. Dari keempat kecamatan ini sampel ditentukan secara proporsional. Berikut disajikan pada Tabel II tentang indeks kebahagiaan berdasarkan lokasi kecamatan.

Dari Tabel II diketahui bahwa masyarakat yang tinggal di wilayah Kecamatan Pedurungan secara relatif ternyata yang paling bahagia dibandingkan dengan lokasi *sampling* lainnya. Hal ini ditunjukkan dengan nilai indeks kebahagiaan sebesar 72,31. Selanjutnya disusul masyarakat yang tinggal di wilayah Semarang Utara dengan nilai indeks sebesar 71,82. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa di lokasi ini banyak responden yang

berstatus pensiunan, berstatus pegawai PNS atau pegawai di sektor formal lainnya yang memiliki pendapatan baik dan status sosial yang baik pula. Selain itu walaupun wilayah pedurungan adalah wilayah pinggiran/perbatasan namun memiliki akses yang sangat dekat dan infrastruktur sangat baik untuk menuju ke pusat Kota Semarang. Disisi lain dengan ditunjang sarana transportasi angkutan umum yang sangat memadai dan memiliki fasilitas-fasilitas pendukung yang cukup baik seperti: fasilitas pendidikan, kesehatan, perbelanjaan dan lainnya. Kecamatan Semarang Tengah mencatatkan nilai indeks kebahagiaan sebesar 70,27, berarti masyarakat di kecamatan ini adalah yang paling kurang bahagia dibandingkan dengan lokasi *sampling* lainnya. Kemudian disusul masyarakat di Kecamatan Gunungpati dengan indeks sebesar 70,48.

Tabel II
Indeks Kebahagiaan Menurut Kecamatan Sampel

No	Kecamatan	Indeks Kebahagiaan
1	Semarang Tengah	70,27
2	Pedurungan	72,31
3	Semarang Utara	71,82
4	Gunungpati	70,48

Sumber: data primer diolah

Survei IK berdasarkan lokasi tempat tinggal penting untuk diketahui mengingat tempat tinggal yang dihuni dapat berkontribusi seseorang secara positif terhadap kesejahteraan subyektif dan kebahagiaan. Umumnya orang yang berdomisili di daerah perkotaan relatif lebih bahagia dibandingkan orang yang berdomisili di pedesaan karena selain memiliki infrastruktur yang lebih baik juga memiliki fasilitas yang lebih baik dan lebih lengkap baik terkait fasilitas pendidikan, kesehatan dan lainnya. Kondisi inilah yang terjadi di Propinsi NTB dan Propinsi Jambi dimana nilai IK berdasarkan tempat tinggalnya lebih tinggi di daerah

perkotaan dibandingkan pedesaan.

g) Indeks Kebahagiaan Masyarakat Penerima Kartu Miskin

Berdasarkan penerimaan kartu miskin, masyarakat penerima kartu miskin yang menjadi sampel juga dihitung nilai indeks kebahagiaannya. Dari hasil penghitungan, diketahui bahwa penerima kartu miskin memperoleh nilai indeks kebahagiaan sebesar 75,46. Angka indeks ini lebih tinggi daripada nilai indeks kebahagiaan warga Kota Semarang secara umum dalam penelitian ini sebesar 71,55. Hal ini dapat dipengaruhi oleh banyak hal

misalnya: orang penerima kartu miskin tersebut merasa memiliki ketenangan dalam hidup karena meski hidupnya sangat sederhana namun keberlangsungan hidupnya khususnya pemenuhan kebutuhan ekonominya telah ditopang oleh Pemerintah setempat.

h) Indeks Kebahagiaan Berdasarkan Pendapatan

Indeks ini dihitung untuk mengetahui apakah pendapatan memiliki dampak terhadap persepsi kebahagiaan seseorang. Berikut disajikan tabel 12. Indeks kebahagiaan berdasarkan pendapatan responden.

Tabel 12
Indeks Kebahagiaan Menurut Pendapatan Per Bulan

No	Pendapatan (Rp)	Indeks Kebahagiaan
1	>7.200.00	73,30
2	4.800.001-7.200.000	71,16
3	3.000.001- 4.800.000	70,47
4	1.800.001-3.000.000	72,30
5	<1.800.000	72,74

Sumber: data primer diolah

Berdasarkan Tabel 12 diperoleh hasil bahwa orang yang paling bahagia adalah yang memiliki pendapatan tertinggi. Dalam penelitian ini rentang pendapatan tertinggi adalah lebih dari Rp. 7.200.000, dengan nilai indeks sebesar 73,30. Kondisi ini tentu saja sejalan dengan logika dasar berpikir ekonomi bahwa semakin tinggi pendapatan maka tingkat konsumsi/pengeluaran juga akan semakin tinggi. Makin tinggi konsumsi maka utilitas yang dicapai juga makin optimal. Makin tinggi utilitas merefleksikan bahwa orang tersebut hidup dengan tenang, nyaman, sejahtera dan bahagia.

Kekayaan berlimpah sering terbukti bukan sumber utama kebahagiaan. Di dunia ini, sejumlah negara yang termasuk kategori negara superkaya, seperti: Kanada, Qatar dan Brunei Darussalam, ternyata tak serta merta masuk dalam daftar negara yang masyarakatnya hidup bahagia. Kondisi ini juga terlihat di Kota Semarang dimana indeks kebahagiaan tertinggi kedua diperoleh dari kelompok dengan

pendapatan di bawah Rp1.800.000,00. Apabila diperhatikan maka akan menjadi paradoks.

Ada beberapa alasan mengapa kelompok berpendapatan rendah memiliki tingkat persepsi kebahagiaan yang lebih tinggi. Pertama, kelompok masyarakat ini tidak terlalu mengejar materi atau memiliki paradigma/pemikiran bahwa uang bukan segala-galanya/tujuan utama dalam hidupnya. Selain itu, golongan pendapatan rendah umumnya diisi oleh kelompok orang yang telah pensiun, ibu-ibu yang hanya bekerja sebagai aktivitas sampingan/pembantu nafkah utama atau kelompok petani dan nelayan yang memang tidak mengejar pendapatan tinggi dalam bekerja.

Kesimpulan

Indeks kebahagiaan warga Kota Semarang sebesar 71,55 pada skala 0-100. Artinya apabila nilainya semakin mendekati skala 100, maka menunjukkan tingkat kehidupan yang semakin bahagia dan sebaliknya. Dari 13 variabel yang sudah dihitung, variabel persepsi keharmonisan

keluarga memiliki kontribusi terbesar dengan nilai 77,35. Sementara variabel pendidikan memiliki kontribusi terkecil dengan nilai indeks sebesar 61,34.

Perhitungan indeks kebahagiaan warga Kota Semarang berbeda-beda, tergantung dari kategorinya. Jika berdasarkan jenis kelamin, maka laki-laki lebih bahagia dibandingkan perempuan. Ini terlihat dari nilai indeks kebahagiaan laki-laki (72,07) lebih tinggi dibandingkan perempuan (70,97). Apabila dilihat dari tingkat pendidikan, maka kelompok warga dengan tingkat pendidikan S2 dan S3 memiliki nilai indeks kebahagiaan tertinggi dengan nilai sebesar 75,72. Sedangkan kelompok dengan tingkat pendidikan tidak tamat SD memiliki Indeks kebahagiaan terendah yaitu sebesar 66,36.

Warga Kota Semarang dengan status sudah menikah merupakan kelompok yang paling bahagia dengan indeks kebahagiaan sebesar 72,23, sedangkan kelompok yang paling tidak bahagia adalah kelompok yang cerai hidup dengan indeks kebahagiaan sebesar 67,60. Dari kategori tingkat pendapatan, orang yang paling bahagia adalah yang memiliki pendapatan tertinggi. Kelompok masyarakat dengan pendapatan lebih dari Rp. 7.200.000,00 merupakan kelompok paling bahagia. Ini terlihat dari nilai indeks kebahagiaan tertinggi (73,30). Kelompok usia yang paling tidak bahagia adalah kelompok dengan tingkat pendapatan Rp3.000.001,00 - Rp4.800.000,00 dengan nilai indeks sebesar 70,47. Kategori terakhir yang diteliti adalah berdasarkan lama tinggal di Kota Semarang. Kelompok masyarakat yang sudah menetap selama 21-30 tahun memiliki nilai indeks kebahagiaan tertinggi yaitu 73,93. Adapun kelompok masyarakat yang paling kurang bahagia adalah yang telah menetap antara 31-40 tahun dengan nilai indeks sebesar 70,01.

Implikasi Kebijakan

Nilai indeks kebahagiaan (IK) dihitung dengan menggunakan indikator ekonomi (materi) dan nonekonomi (immaterial) yang terbagi ke dalam 10 variabel penelitian. Di Kota Semarang, nilai indeks kebahagiaan cukup tinggi dengan nilai variabel-variabel yang bersifat nonekonomi lebih tinggi dibandingkan nilai variabel-variabel yang bersifat ekonomi. Ini menunjukkan bahwa ternyata ukuran kebahagiaan di Kota Semarang tidak hanya dilihat dari peningkatan kesejahteraannya saja, namun diperoleh juga dari aspek kesenangan dan ketentraman hidup.

Oleh karena itu, tujuan pembangunan selain untuk meningkatkan kesejahteraan warganya, diharapkan pemerintah Kota Semarang dalam menyusun suatu kebijakan baik berupa: produk aturan, kebijakan dalam perencanaan, penganggaran dan keuangan atau kebijakan pembangunan SDM dan infrastruktur, untuk terus meletakkan perlindungan terhadap lingkungan hidup, sosial, kebudayaan dan kearifan lokal di atas pertumbuhan ekonomi. Harapannya, pada akhirnya nanti orang-orang dan masyarakat yang merasa senang dan bahagia akan berdampak positif pada keluarga, lingkungan kerja, masyarakat yang lebih luas sehingga memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kesejahteraan dan kemakmuran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanti, Duwi Setiya. (2015). *Indeks Kebahagiaan*. Survei BPS: Orang yang Tak Menikah Paling Tidak Bahagia. Kamis, 5 Februari 2015 16:00 WIB.
- Bappeda Kota Bandung. (2015). *Indeks Kebahagiaan Kota Bandung Tahun 2015*. Bandung.
- Biro Pusat Statistik (BPS) Indonesia. *Statistik 70 Tahun Indonesia*

- Merdeka. 2015. BPS Jakarta Indonesia
- BPS Kota Semarang . (2014). *Semarang Dalam Angka*.
- BPS Kota Semarang . (2014). PDRB Menurut Pengeluaran 2010 – 2014.
- BPS Kota Semarang . (2014). IPM Kota Semarang .
- Clark, Andrew E. dan Claudia Senik. (2011). *Will GDP Growth Increase Happiness in Developing Countries?* IZA Discussion Paper No. 5595.
- Chen, W. C. (2012). How Education Enhances Happiness: Comparison of Mediating Factors in Four East Asian countries. *Social Indicators Research*. Vol.106 No.1: 117-131.
- Devaraj, Srikant dan Sushil K. Sharma. (2014). The Human Development Index of Indiana Countries – An Exploratory Study . *International Journal of Business and Economic Development* Volume 2 No.1 March 2014.
- Easterlin, Richard A. dan Laura Angelescu.(2009). *Happiness and Growth the World Over: Time Series Evidence on the Happiness-Income Paradox*. IZA Discussion Paper No. 4060
- Gozali, Anang. (2007). *Survei Indeks Kebahagiaan Penduduk Jakarta Paling Tidak Bahagia*. www.marketing.co.id/survei-indeks-kebahagiaan-penduduk-jakarta-paling-tidak-bahagia/ Diakses 11 Agustus 2016.
- Haryanto, Joko Tri. (2015). *Opini: Paradigma Baru Pembangunan Nasional*. <http://cpps.ugm.ac.id/content/opi-ni-paradigma-baru-pembangunan-nasional-oleh-joko-tri-h-bkf-kemenkeu#sthash.sNA5THsU.dpuf>. Diakses 11 Agustus 2016
- Kentaro. Kawahara. (2013). A Case Study of Happiness Index by Local Government: –Gross Arakawa Happiness (GAH) in Arakawa City. *Waseda Review of Education* 27(1).
- Marques . Helena , Gabriel Pino and J.D. Tena. (2013). Do Happiness Indexes Truly Reveal Happiness? Measuring Using Revealed Preferences From Migration Flows. Working Paper 13-09. *Statistic and Econometric Series* 08. Departamento de Estadística. Universidad Carlos III de Madrid.
- Pusat Studi Kependudukan UGM. (2015). <http://cpps.ugm.ac.id/content/orang-kaya-dan-berpendidikan-lebih-bahagia>
- Takariawan, Cahyadi. (2015). *Menikah Itu Menyehatkan*. 21 Mei 2014 23:22:51 Diperbarui: 23 Juni 2015 22:16:16. <http://www.kompasiana.com/pakcah/menikah-itu-menyehatkan>.
- Veenhoven, R. (1984). *Conditions of Happiness*. Dordrecht, The Netherlands: Reidel (now Springer).
- [https://portal.bandung.go.id/stor-age/konten-lama/download/metodologi-pengukuran-indexs-kebahagiaan .pdf](https://portal.bandung.go.id/stor-age/konten-lama/download/metodologi-pengukuran-indexs-kebahagiaan.pdf) yang diakses pada 12 Mei 2016
- <http://perpustakaan.bappenas.go.id/lontar/file?file=digital/132399->

%5B_Konten_%5D-
Warga%20bahagia0001.pdf.
[http://jakarta.bps.go.id/backend/
brs_ind/brsInd-
20150220093719.pdf](http://jakarta.bps.go.id/backend/brs_ind/brsInd-20150220093719.pdf)
[https://bandungkota.bps.go.id/w
ebside/brs_ind/brsInd-
20151102024139.pdf](https://bandungkota.bps.go.id/webside/brs_ind/brsInd-20151102024139.pdf)
[http://jatim.bps.go.id/4dm!n/brs_
ind/brsInd-20150413042950.pdf](http://jatim.bps.go.id/4dm!n/brs_ind/brsInd-20150413042950.pdf)
[http://ntb.bps.go.id/webs/brs_in
d/brs-2015-02-05-indeks-
kebahagiaan.pdf](http://ntb.bps.go.id/webs/brs_ind/brs-2015-02-05-indeks-kebahagiaan.pdf)

[https://sungaipeuhkota.bps.go.id/backe
ndV2/brs_ind/brsInd-
20150414145352.pdf](https://sungaipeuhkota.bps.go.id/backendV2/brs_ind/brsInd-20150414145352.pdf)

[http://www.solopos.com/2015/02/05/i
ndeks-kebahagiaan-survei-bps-
orang-yang- tak-menikah-paling-
tidak-bahagia-574622](http://www.solopos.com/2015/02/05/indeks-kebahagiaan-survei-bps-orang-yang-tak-menikah-paling-tidak-bahagia-574622)

[http://geotimes.co.id/membaca-
indeks-kebahagiaan](http://geotimes.co.id/membaca-indeks-kebahagiaan)

